

## Dukungan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang

Puji Astuti<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *This research is aims to see how the description of parental support in improving the independence of mental retardation child in primary school Slb C Ruhui Rahayu Samarinda. This research used qualitative with case study approach. The data was collected using observation, in depth interview, and documentation about six people of student's mother. The first subject PJ, the form of support that is given is emotional support, with great care and affection, because the subject helps when the child has trouble doing something so that the child's independence can be seen. The second subject SW, form of support that is given is informative support, so the child can do something by himself and listen to the advice and direction of the subject. The third subject DW, the form of support that is given is emotional support, with attention and advice when the child cannot clean the goods properly and subject also accompany and encouraging when child are learning. The forth subject AG, the form of support that is given is emotional support by giving advice and help the child when the child looks emotion because it cannot take something desired. The fifth subject RM, the form of support that is given is emotional support by helping and giving direction to the child so that the independence of the child can be known when the child is learning alone and listen to the direction of the subject. The sixth subject RY, the form of support that is given is emotional support by paying attention when the child is cleaning the terrace of the house and pay attention while the child is learning.*

**Keywords:** *parental support, independence of the child's mental retardation*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran dukungan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak retardasi mental di SD Slb C Ruhui Rahayu Samarinda. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi tentang enam orang ibu siswa. Subjek pertama PJ, bentuk dukungan yang diberikan adalah dukungan emosional, dengan penuh perhatian dan kasih sayang, karena subjek membantu ketika anak kesulitan melakukan sesuatu agar kemandirian anak dapat terlihat. Subjek kedua SW, bentuk dukungan yang diberikan adalah dukungan informatif, sehingga anak dapat melakukan sesuatu sendiri dan mendengarkan nasehat dan arahan dari subjek. Subjek ketiga DW, bentuk dukungan yang diberikan adalah dukungan emosional, dengan perhatian dan nasehat ketika anak tidak dapat membersihkan dengan baik dan tepat serta subjek juga mendampingi dan menyemangati saat anak belajar. Subjek keempat AG, bentuk dukungan yang diberikan adalah dukungan emosional dengan memberikan nasehat dan membantu anak ketika anak terlihat emosi karena tidak dapat mengambil sesuatu yang diinginkan. Kelima mata pelajaran RM, bentuk dukungan yang diberikan adalah dukungan emosional dengan membantu dan memberikan arahan kepada anak agar kemandirian anak dapat diketahui saat anak belajar sendiri dan mendengarkan arahan mata pelajaran. Mata pelajaran keenam RY, bentuk dukungan yang diberikan adalah dukungan emosional dengan memperhatikan saat anak sedang membersihkan teras rumah dan memperhatikan saat anak belajar.

**Kata kunci:** dukungan orang tua, kemandirian anak retardasi mental

---

<sup>1</sup> Email: [pujipranata999@gmail.com](mailto:pujipranata999@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Menurut Saptunar (2012) anak tunagrahita sedang ini memiliki keterbatasan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, tidak mampu memikirkan hal yang abstrak dan yang berbelit-belit. Akibat dari keterbelakangan ini, anak tunagrahita sedang memiliki keterbatasan menerima pelajaran karena perhatiannya mudah beralih, kemampuan motorik yang kurang, perkembangan penyesuaian diri yang terbatas dan sebagainya. Anak tunagrahita sedang juga memiliki keterbatasan dalam kemampuan merawat diri. Berdasarkan hasil wawancara dari guru di sekolah SLB C Ruhui Rahayu bahwa kategori dasar pengelompokan anak tunagrahita saat memasuki sekolah di SLB C Ruhui Rahayu Samarinda adalah yang pertama saat masuk sekolah anak akan di tes oleh psikolog, kemudian setelah di tes hasilnya akan diklasifikasikan dan termasuk klasifikasi tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, atau tunagrahita berat. Setelah diklasifikasikan anak akan masuk sekolah di slb c berdasarkan usianya, usia di bawah 15 tahun tingkatan SD, usia 15-20 tahun tingkatan SMP, usia 20-25 tahun tingkatan SMA. Strategi pembelajarannya saat guru mengajar juga berbeda, anak tunagrahita ringan pengajarannya kurang lebih seperti sekolah normal hanya bersifat nyata dan kalau anak tunagrahita sedang pengajarannya lebih individual.

Peneliti melakukan wawancara awal pada tanggal 28 november 2016 dengan salah satu subjek yaitu ibu dari anak tunagrahita yang berinisial PJ (ibu), usia 38 tahun yang berada di jalan kemakmuran pada jam 07.00 WIB. Hasil wawancara yang di peroleh dari PJ ialah bahwa PJ memiliki anak tunagrahita sedang yang berinisial ZM (anak), usia 7 tahun dan anak pun belum dapat melakukan sesuatu dengan sendiri seperti belum dapat memakai baju sendiri, belum dapat makan sendiri, belum dapat mandi sendiri dan lain-lain. Usaha yang di lakukan PJ (ibu) untuk anaknya ialah selalu mendampingi anaknya seperti membantu untuk mandi, makan, berpakaian, dan subjek juga selalu membawa anaknya untuk pergi terapi.

Peneliti melakukan wawancara yang kedua pada tanggal 3 desember 2016 dengan salah satu subjek yaitu ibu dari anak tunagrahita yang berinisial DW (ibu), usia 38 tahun yang berada di jalan kemakmuran pada jam 15.00 Wita. Hasil wawancara yang di peroleh DW ialah bahwa DW memiliki anak tunagrahita yang berinisial WH (anak), usia 9 tahun dan anak pun dapat melakukan sesuatu sendiri tetapi belum maksimal, seperti anak mampu mandi sendiri

tapi tidak bersih, anak mampu makan sendiri tapi masih berantakan, anak mampu memakai baju sendiri tapi salah dan lain-lain. Usaha yang di lakukan DW (ibu) untuk anaknya ialah selalu mendampingi dan memberi *reward* berupa hadiah atau pujian ketika anak sedang mencapai keberhasilan seperti bermain *puzzle*, makan sendiri, mandi sendiri, dan mengancing bajunya sendiri.

Peneliti melakukan wawancara yang ketiga pada tanggal 25 desember 2016 dengan salah satu subjek yaitu ibu dari anak tunagrahita yang berinisial RM (ibu), usia 39 tahun yang berada di jalan Lambung Mangkurat pada jam 01.00 Wita. Hasil wawancara yang di peroleh RM ialah bahwa RM memiliki anak tunagrahita yang berinisial AZ (anak), usia 8 tahun dan anak dapat melakukan sesuatu dengan sendiri hanya belum sebaik mungkin, kemandiriannya masih dapat dilatih. Usaha yang dilakukan RM untuk anaknya adalah memberi tahu anak saat anak sedang melakukan sesuatu dengan salah, dan memberi arahan agar anak dapat melakukannya dengan benar, memberi pujian apabila yang dilakukan anaknya benar.

Sebagaimana diketahui bahwa anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kecerdasan maka target kemandiriannya tentu harus dirumuskan sesuai dengan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan bahwa mandiri bagi anak tunagrahita adanya kesesuaian antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang mereka miliki. Jadi pencapaian kemandirian bagi anak tunagrahita tidak dapat diartikan sama dengan pencapaian kemandirian anak normal pada umumnya (Astati, 2011).

Sarafino (dalam Pancawati, 2013) Salah satu bentuk peranan sebagai orangtua dapat diberikan kepada anak mereka yaitu memberi dukungan (perhatian dan kasih sayang) untuk membantu tumbuh kembang anak, dukungan orangtua sebagai bantuan yang diterima individu dari oranglain atau kelompok sekitarnya, yang membuat penerima merasa nyaman, dicintai, dan dihargai. Salah satu caranya adalah melatih mereka dengan berbagai macam keterampilan dan menciptakan iklim yang kondusif di masyarakat bahwa mereka adalah kelompok yang membutuhkan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Tunagrahita Sedang

Menurut Somantri (2007) tunagrahita merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak

mencapai tahap perkembangan yang optimal. Karakteristik tunagrahita atau retardasi mental, *American Psychiatric Association, Washington* (2005) DSM IV yaitu fungsi intelektual, gangguan fungsi adaptif, dan terjadi sebelum usia 18 tahun.

Menurut Saptunar (2012) anak tunagrahita sedang ini memiliki keterbatasan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, tidak mampu memikirkan hal yang abstrak dan yang terbelit-belit. Menurut Mumpuniarti (2007) karakteristik tunagrahita sedang antara lain karaktertik psikis, dan karakteristik sosial.

### **Kemandirian**

Kemandirian untuk mengurus diri sendiri dan kemandirian dalam menghasilkan suatu materi berbekal keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya yang dapat memiliki kepercayaan pada diri sendiri sehingga perilaku yang timbul berasal dari kekuatan dorongan dalam diri sendiri dan tidak terpengaruh pada orang lain. Kemandirian untuk anak tunagrahita yaitu diharapkan anak dapat mengurus diri sendiri dan bertanggung jawab (Somantri, 2007).

Menurut Astaty (2011) beberapa upaya untuk mencapai ciri kemandirian yang sesuai dengan potensi yang dimiliki anak tunagrahita, diantaranya menumbuhkan rasa percaya diri, menumbuhkan rasa tanggung jawab, menumbuhkan kemampuan menentukan pilihan dan mengambil keputusannya sendiri, menumbuhkan kemampuan mengendalikan emosi. Menurut Muliana (2013) ciri-ciri kemandirian tunagrahita sedang di antaranya dapat dilatih merawat dirinya sendiri, koordinasi motorik masih sedikit terganggu, bisa menghitung dan mengetahui macam-macam warna dan membaca beberapa suku kata.

### **Dukungan Orang Tua**

Menurut Santrock (dalam Pujawati, 2016) dukungan orang tua merupakan dukungan dimana orang tua memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatan, anak akan mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi mandiri.

Menurut Friedman (2008) aspek-aspek dukungan orang tua yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif dan dukungan penilaian. Menurut Slameto (2003) faktor-

faktor yang mempengaruhi dukungan orang tua adalah cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang budaya.

### **METODE PENELITIAN**

Menurut Sugiyono (2010) metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun beberapa metode yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain wawancara dan observasi.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat judul dukungan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita sedang di sekolah dasar slb c rahui rahayu. Secara khusus data diperoleh dengan ciri subyek yang terlibat sebagai berikut memiliki anak yang mengalami tunagrahita sedang, enam subyek yaitu tiga seorang ibu dan tiga seorang ayah, tidak memiliki gangguan dalam komunikasi (untuk kepentingan wawancara), dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh.

Penelitian dilakukan dengan 6 subyek yang merupakan orang tua yang memiliki anak tunagrahita sedang yaitu PJ, SW, DW, AG, RM, dan RY. Penelitian ini dilakukan di rumah subyek dengan durasi yang berbeda-beda selama tiga kali pertemuan. Sebelum wawancara berlangsung subyek diminta menyetujui penelitian yang akan berlangsung. Setelah wawancara pertama berlangsung peneliti akan mengatur jadwal untuk melangsungkan wawancara selanjutnya.

Subyek PJ adalah seorang wanita yang berusia 38 tahun, memiliki 2 anak, dan dua-duanya seorang perempuan saudara kembar dan salah satunya menderita tunagrahita sedang. Latar belakang pendidikannya adalah Sekolah Menengah Pertama itupun sekolah di Jawa. Berdasarkan hasil wawancara, saat awal mengetahui anaknya mengalami tunagrahita, PJ awalnya curiga dengan kondisi anak semenjak anak usia 1,5 tahun, karena PJ mempunyai anak kembar dan PJ curiga karena perkembangan anak mereka berbeda, yang pertama nama inisialnya ZK dan yang mempunyai gangguan

tunagrahita ZM, perkembangan mereka sangat berbeda, saat ZK bisa berjalan dan ZM masih belum bisa berdiri, awalnya PJ tidak memperlakukan itu tapi ZM saat itu kejang-kejang jadi PJ langsung membawanya kedokter dan disitulah PJ baru mengetahui semuanya bahwa anaknya ZM mengalami gangguan tunagrahita disertai epilepsynya.

Saat itu PJ merasa kecewa, sakit hati, sedih, karena PJ merasa tidak bisa menerima kenyataan saat itu, tapi suami PJ memberi dukungan agar PJ terlihat tegar karena benar adanya keturunan dari keluarga PJ di kampung, dan PJ harus kuat karena ini semua cobaan meskipun tidak mudah untuk melewati semua tapi lama-lama akan menjadi terbiasa. PJ juga membawa anak untuk menjalankan terapi, karena hanya dengan terapi PJ berharap untuk kesembuhan anaknya terutama untuk epilepsynya, anak saat ini sudah ada perkembangan karena yang awalnya anak suka ngiler jadi tidak ngiler lagi, tapi untuk epilepsynya sampai saat ini belum ada perkembangan karena anak saat ini masih suka kejang-kejang, kalau anak kejang-kejang biasanya PJ langsung meminumkan anak obat.

PJ juga melatih anaknya agar mandiri, agar anak bisa melakukan sesuatu dengan sendiri, karena yang awalnya anak tidak bisa makan sendiri sekarang jadi bisa makan sendiri meskipun berhamburan, tapi terkadang anak juga masih suka minta disuapin oleh PJ, dan dilatih juga untuk memakai baju dan celana sendiri, meskipun anak bisa tapi masih suka terbalik dan salah saat anak mengenakan baju dan celana. PJ juga mengajarkan anak, jika selesai makan PJ memberi tahu anaknya untuk menaruh piring didapur atau pada tempatnya. Kemandirian untuk anak tunagrahita yaitu diharapkan anak dapat mengurus diri sendiri dan bertanggung jawab (Somantri, 2007).

Selain itu PJ juga memberikan kebutuhan sekolah sewajarnya seperti peralatan tulis dan keperluan sekolah anak sehari-hari dan biasanya PJ yang selalu mengantar dan menunggu anak sampai jam pulang sekolah karena PJ juga khawatir jika meninggalkan anak sendiri disekolah, PJ takut jika anak merasa kesulitan saat disekolah seperti pergi ke toilet, karena PJ takut jika anak kepeleset. Anak disaat tidak ingin melakukan sesuatu PJ berusaha membujuk anak agar mau melakukan sesuatu tapi PJ juga tidak ingin memaksa kalau anak sudah tetap menolak. Dukungan orang tua merupakan dukungan dimana orang tua memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang

dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatan, anak akan mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orang tua Santrock (dalam Pujawati, 2016).

Subyek SW adalah seorang ayah yang berusia 42 tahun, memiliki seorang putri yang mengalami gangguan tunagrahita sedang. Pekerjaan subyek merupakan seorang wiraswasta. Latar pendidikannya adalah Sekolah Dasar. Subyek sangat kaget saat pertama kali mendengar bahwa anaknya mengalami gangguan tunagrahita. Berdasarkan hasil wawancara, SW saat itu merasakan bahagia karena memiliki anak yang kembar dan cantik, tapi entah mengapa semakin hari perkembangan anak mereka sangat berbeda, anak pun saat itu kejang-kejang jadi pada akhirnya SW memutuskan untuk membawa anak periksa dan ternyata keputusan dokter membuat SW terpukul dan hancur perasaannya saat mendengar anak mengalami gangguan tunagrahita disertai epilepsy, tapi mau tidak mau SW harus mengikhhlaskan menerima kondisi anaknya dan SW juga tidak mau terlihat sedih dan mencoba terlihat kuat didepan istri dan anak-anaknya.

Tidak hanya itu saja, karena SW tinggal di perumahan yang cukup padat penduduknya tapi SW tidak pernah berkumpul dengan tetangga disekitar rumahnya. Anak SW pernah menjadi bahan ejekan teman-teman dilingkungan rumahnya karena saat itu anak pernah mengaji dan disitulah anak diperlakukan yang membuat orangtuanya sakit hati diperlakukan tidak baik. SW juga mengajarkan anaknya untuk memakai kaos kaki sendiri, dan memakai sepatu sendiri walaupun anak masih terlihat kesulitan. Santy dan Sari (2017) Kemandirian merupakan kemampuan mengurus diri atau memelihara diri sendiri, meskipun untuk anak tunagrahita dalam kemandirian mengurus diri masih memerlukan bantuan yang cukup dari orang tua.

SW juga selalu memberi nasehat pada anaknya ketika anaknya sedang berbuat kesalahan seperti menghamburkan mainannya. SW juga memberi dukungan pada anaknya dengan memberi perhatian pada anak, bergurau dengan anaknya dan berusaha agar anak terlihat senang ketika anak sedang merasa lelah. SW juga membantu mengikat rambut anaknya karena anaknya tidak bisa mengikat rambutnya sendiri dengan rapi. Salah satu bentuk peranan sebagai orang tua yang dapat di berikan kepada anak mereka yaitu memberi dukungan (perhatian dan kasih sayang) untuk membantu

tumbuh kembang anak, dukungan orang tua sebagai bantuan yang diterima oleh individu dari orang lain atau kelompok sekitarnya, yang membuat penerima merasa nyaman, dicintai, dan dihargai (Sarafino dalam Pancawati, 2013).

Subyek DW adalah seorang perempuan yang berusia 38 tahun, dan memiliki 3 anak dan yang pertama perempuan, kedua dan ketiga laki-laki, anak yang memiliki gangguan tunagrahita adalah anak kedua. Saat ini subyek merupakan ibu rumah tangga dan memiliki usaha laundry dirumahnya. Latar belakang pendidikannya adalah Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan hasil wawancara DW, saat pertama kali DW mengetahui kondisi anak, DW merasa kecewa dan tidak percaya dengan kondisi anaknya. Jadi saat anak lahir, DW bingung dengan kondisi anaknya yang tidak pernah menangis sampai usia 4 bulan, kemudian DW membawa anak terapi pijat, jadi setelah itu anak langsung menangis.

Perkembangan anak pun juga lambat, anak bisa berjalan di usia 2 tahun. Selama menjalankan terapi pun dokter memberi tahu kepada DW dan suami bahwa anak mengalami gangguan tunagrahita. Cukup lama DW bisa menerima kondisi anaknya, tapi DW berusaha mencoba mengikhhlaskan semuanya, tapi saat itu DW mudah emosional saat menghadapi anaknya, karena DW juga belum memahami bagaimana cara mengatasi anaknya dengan kondisi yang seperti ini, tapi saat ini DW sudah bisa memahami dan mengatasi anaknya dibanding dulu, karena yang dulu mudah emosional saat menghadapi perilaku anaknya, tapi saat ini DW lebih sabar, karena DW sudah memahami bagaimana mengatasi anak yang normal dan mengatasi anak yang memiliki gangguan itu berbeda.

DW melatih anak mandiri dengan memberikan contoh untuk melakukan sesuatu, kemudian anak mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh DW, tapi tidak hanya sekali saja mengajarkan anak, besok-besoknya juga harus diingatkan lagi agar anak lebih paham dan terbiasa. DW juga tidak akan memaksa jika anak tidak mau nurut, jadi DW menyesuaikan hati anak saja. Sebenarnya anak bisa untuk melakukan sesuatu sendiri, seperti makan, mandi, berpakaian, hanya belum maksimal, seperti makan masih berhamburan, tapi DW selalu mengingatkan kepada anaknya kalau berhamburan nanti di bersihkan, kalau mandi tidak bersih, kalau berpakaian pun masih suka salah, maka dari itu DW juga selalu menegur kepada anak jika anak melakukannya dengan salah. Kemandirian anak retardasi mental merupakan keseimbangan antara

merawat diri dan mempunyai kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri akan kebutuhan dasarnya dan mereka senantiasa memerlukan bantuan dan pengawasan (Muliana, 2013).

Saat anak sedang emosi pun yang dilakukan DW adalah menenangkan anaknya dengan mendatangi anaknya, memeluk anaknya, dan mengelus rambut anaknya dengan penuh perhatian, meskipun anak masih marah tapi DW tetap bersabar sambil memberi nasehat dengan bicara yang pelan dan lembut agar anak tidak emosi lagi. Dukungan orangtua merupakan bentuk peranan orangtua dalam meningkatkan pencapaian kompetensi peserta didik (dalam Tuwoso, 2014).

AG merupakan subyek keempat dari penelitian ini AG seorang laki-laki yang memiliki 3 anak. Subyek merupakan seorang pekerja wirausaha. Latar belakang pendidikan subyek adalah Sekolah Menengah Atas yang berada di salah satu Samarinda. Subyek dulu bekerja wiraswasta yang berhubungan dengan barang sembako dan sekarang AG sudah berhenti dipekerjaan itu dan memutuskan untuk berwirausaha yang berhubungan dengan barang sembako. Berdasarkan hasil wawancara AG, AG saat pertama kali mengetahui kondisi anak, perasaan AG sangat hancur dan kecewa, karena AG sebenarnya saat itu belum menginginkan anak, dan saat tahu kondisi anaknya yang seperti itu, AG lebih banyak diam dan istrinya yang berusaha untuk menenangkan si AG. Saat ini AG sudah bisa menerima kehadiran anaknya, karena cukup lama AG baru mulai bisa menerima kondisi anak.

AG juga mengajarkan anaknya dengan menaruh sepatu pada tempatnya, AG juga mengajarkan anaknya untuk mengembalikan piring setelah makan pada tempatnya, karena anaknya sering menaruh barang tidak pada tempatnya walaupun sudah sering AG ajarkan, anak masih belum bisa mandiri dalam hal ini, karena untuk melakukannya itu bisa mungkin karena ada rasa penolakan. AG juga mengajarkan anaknya untuk membersihkan telinganya dengan alat pembersih tapi diajarkan untuk melakukannya dengan pelan agar tidak terjadi luka. Menurut Chamberlain & Moss dalam (Semiun, 2006) kemandirian anak retardasi mental meliputi : 1) Kebersihan badan, terdiri dari mencuci tangan, cuci muka, cuci kaki, sikat gigi, dan buang air kecil; 2) Makan dan minum, terdiri dari makan menggunakan tangan, makan menggunakan sendok, minum menggunakan cangkir, gelas atau sedotan; 3) Berpakaian, terdiri dari memakai pakaian dalam, memakai baju/kaos, memakai celana/rok,

memakai kemeja dan memakai kaos kaki serta sepatu; 4) Menolong diri, terdiri dari menghindari dan mengendalikan bahaya; 5) Komunikasi, terdiri dari aktivitas verbal dan nonverbal; 6) Adaptasi lingkungan, terdiri dari kegiatan sosialisasi dan modifikasi lingkungan; 7) Penggunaan waktu luang, terdiri dari kegiatan rekreasi, bermain, dan kebiasaan istirahat; 8) Keterampilan sederhana, terdiri dari keterampilan di rumah, menyediakan kebutuhan sendiri dan orang lain.

AG selalu memenuhi kebutuhan anaknya karena menurut AG, AG bekerja untuk keluarganya, terutama untuk kebutuhan sekolah anak, AG juga biasanya membantu saat anaknya kesulitan mengambil sesuatu benda yang ada di atas lemari, AG juga membantu mengambilkan anaknya makan, membantu mengembalikan piring anaknya setelah makan karena saat itu suasana hati anak sedang tidak baik. AG juga membantu anaknya membersihkan kukunya karena anak tidak dapat menggunting kukunya dengan rapi dan bersih, AG juga membantu memakaikan sabuk yang dikenakan di celana anaknya. Menurut Weiss (dalam Widyarini, 2009) yang mengatakan bahwa komponen dukungan orang tua yaitu arahan, persekutuan terpercaya, pelengkap, kepastian berharga, integrasi sosial, dan kesempatan untuk merawat merupakan dukungan yang sangat penting yang di berikan orang tua.

RM merupakan subyek kelima dari penelitian ini. RM seorang perempuan yang memiliki 1 anak, subyek merupakan seorang ibu rumah tangga yang pekerjaannya hanya mengurus rumah, anak dan suami. Latar belakang pendidikan subyek adalah Sekolah Menengah Atas yang berada di salah satu Samarinda. Berdasarkan hasil wawancara RM saat itu merasa bahwa kondisi anaknya baik-baik saja tidak ada masalah meskipun perkembangan anak lambat, dari anak berjalan, berbicara pun tidak sama cepatnya pada anak lainnya. Keluarga RM juga sudah curiga dari awal melihat perkembangan anaknya RM dan pernah menegur RM juga saat itu untuk membawa anaknya keterapi, dan RM juga waktu itu menolak karena RM merasa bahwa anaknya baik-baik saja. RM semakin lama semakin kepikiran dengan kondisi anaknya karena keluarga juga sering menegur dan tiba-tiba RM ingin membawa anaknya ketempat terapi saat anak sudah menginjak usia 4 tahun.

Setelah itu RM sangat terpuak mendengar keputusan dari psikolog bahwa anak mengalami gangguan tunagrahita. RM juga baru menyadari bahwa ada keturunan dari keluarga RM yang sama

kondisinya dengan anaknya. RM merasa menyesal, kesal terhadap dirinya sendiri karena RM tidak mendengar apa kata keluarganya, RM menyesal andai dari dulu RM membawa anaknya ketempat terapi. RM berusaha untuk kuat dengan apa yang terjadi dengan anaknya dan suaminya juga berusaha memberi dukungan kepada RM untuk menghadapi semuanya ini dengan bersama. RM saat itu juga banyak belajar bagaimana cara menghadapi kondisi anaknya ini dengan cara mencari diinternet dan selalu mendengarkan konsultasi saat terapi.

RM juga mengajarkan anak untuk mandiri biasanya RM mengajarkan dengan memberi contoh dan anak harus memperhatikan apa yang dilakukan oleh RM kemudian anak mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh RM. RM juga memperhatikan anaknya saat anaknya berusaha melakukannya dengan sendiri kemudian RM memberi teguran jika ada yang salah. RM biasanya mengajarkan anaknya saat sebelum mandi, baju kotornya langsung di taruh di mesin cuci dan untuk hari besoknya RM tetap mengingatkannya lagi agar tidak lupa dan RM juga mengajarkan anaknya untuk setelah pulang sekolah tas langsung di taruh pada tempatnya, RM juga mengajarkan anaknya untuk belajar yaitu menebali huruf, RM juga mengajarkan anaknya untuk mencabut rumput dengan benar dan menyiram tanaman. Kemandirian adalah memantapkan kepribadian agar dapat berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya dan dapat mengembangkan kemampuan individu serta memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Vauziah, 2016).

RM memberi dukungan pada anaknya saat anaknya merasa lelah atau tidak memiliki semangat lagi dengan memberi perhatian pada anaknya, memanjakan anaknya, berusaha agar anaknya lebih ceria lagi. RM juga membantu anaknya menyediakan handuk dan pakaian anaknya saat anaknya sedang mandi, RM juga membantu membujuk anaknya saat anaknya tidak ingin pergi kesekolah dan setelah dibujuk pada akhirnya anak ingin pergi kesekolah, RM juga yang mengantar dan menunggu sampai jam sekolah selesai. RM juga membelikan anaknya obat apabila anak sedang sakit, RM juga mendampingi anaknya belajar dan memperhatikan apa yang dilakukan anaknya. Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orang tua. Dukungan orang tua sangat penting bagi individu dalam menjalani kehidupannya (Nurrohmatulloh, 2016).

RY merupakan subyek keenam dari penelitian ini. RY seorang laki-laki yang memiliki 1 anak dan berusia 40 tahun, subyek merupakan seorang pekerja wiraswasta. Latar belakang pendidikan subyek adalah Sekolah Menengah Atas yang berada di salah satu Samarinda. Subyek juga kecewa saat pertama kali subyek tahu kondisi anak sebenarnya. Berdasarkan hasil wawancara, saat pertama kali tahu kondisi anaknya RY kaget dan tidak percaya, karena ini adalah anak pertama subyek, RY juga mempunyai rencana untuk menambah momongan tapi RY masih menundanya dulu. RY dan istri berusaha tegar menghadapi semua ini jadi RY saat itu mengikuti saran dan masukan dari dokter.

RY saat itu menunjukkan sikap dengan diam, karena RY berfikir bahwa ini rencana tuhan dan subyek tidak tahu rencana selanjutnya. RY hanya berdoa berusaha untuk ikhlas menghadapi semuanya. Tidak hanya itu, sebenarnya RY dari anaknya lahir sudah menerima kehadiran anaknya karena saat itu RY belum kepikiran untuk memeriksa keadaan anaknya, karena perkembangan yang lambat dan banyak juga yang menasehati RY dan istrinya, kemudian RY membawa anak untuk periksa keadaan anaknya, dan ternyata setelah RY mendengar konsultasi tersebut hasilnya sangat membuat RY kaget, tapi RY tidak ada rasa minder atau menjauhkan diri dengan anak karena dari lahir dan tidak ketahuannya RY, RY memang sudah menganggap anaknya baik-baik saja, jadi setelah subyek mengetahuinya RY tidak mempermasalahkan itu, RY hanya berdoa kepada tuhan berusaha untuk ikhlas dan memberi kesembuhan untuk anaknya.

Untuk melatih anak mandiri RY biasanya mengajarkan anaknya dengan cara memberi tahu dengan arahan kepada anaknya dan RY juga menegur anaknya untuk memperhatikannya agar anak benar-benar paham dan mengerti. Setelah itu anak berusaha mengikuti apa yang dikatakan oleh RY, meskipun terkadang masih suka salah tapi itu tidak menjadi masalah buat RY, yang penting anaknya ada kemauan untuk mencoba, karena jika salah pun masih bisa dilatih lagi. Biasanya RY mengajarkan anaknya seperti membersihkan sampah yang sudah berserakan, mengajarkan anaknya untuk merapikan buku sekolahnya karena telah berhamburan, RY juga mengajarkan anaknya mewarnai gambar dengan rapi. Sebagaimana diketahui bahwa anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kecerdasan maka target kemandiriannya tentu harus dirumuskan sesuai dengan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat

dikatakan bahwa mandiri bagi anak tunagrahita adanya kesesuaian antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang mereka miliki (Astati, 2011).

RY memberikan perhatian kepada anaknya seperti menyediakan minum saat anaknya membersihkan barang yang berserakan diteras, lalu anak pun terlihat senang dengan tersenyum. RY juga memberi perhatian dan semangat saat mendampingi anaknya belajar mewarnai gambar, RY juga memberi tahu si anak apabila anak mewarnainya tidak terlihat rapi. RY juga memenuhi kebutuhan sekolah anaknya seperti seragam, peralatan tulis, dan buku mewarnai, karena anak suka mewarnai, RY pun membelikan si anak agar anak terlihat senang. RY juga mendampingi anaknya, saat anaknya pergi kewarung karena anak tidak dapat keluar rumah dengan sendiri. Saat anak bermain dengan temannya, apabila RY berada dirumah, RY pun juga memperhatikan si anak dan temannya bermain agar tidak terjadi perkelahian.

Menurut Pangemanan (2013) Dukungan orang tua adalah interaksi yang dikembangkan orang tua yang di cirikan oleh perawatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang terhadap anak. Dukungan orang tua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya di terima dan di akui sebagai individu.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. PJ memberi dukungan terhadap anaknya dengan memberikan cinta dan perhatian terhadap anaknya saat anaknya sedang kesulitan menyisir rambut dengan memeluk anaknya.
2. SW memberi dukungan terhadap anaknya dengan memberikan perhatian dan membantu anaknya saat anak kesulitan memakai sepatu sendiri, membantu mengikat rambut anaknya, membantu meminumkan obat apabila anaknya sedang sakit.
3. DW memberi dukungan terhadap anaknya dengan memberi kasih sayang dan nasehat saat anak sedang marah karena menghamburkan mainannya.
4. AG memberi dukungan terhadap anaknya dengan membantu anaknya saat anaknya tidak bisa mengambil sesuatu diatas lemari, AG pun memberikan nasehat karena anak juga saat itu terlihat marah.

5. RM memberikan dukungan terhadap anaknya dengan memberi perhatian terhadap anaknya seperti menyediakan pakaian anaknya saat anak sedang mandi dan RM juga memberi arahan dan memperhatikan si anak saat anak sedang belajar menebalkan huruf.
6. RY memberikan dukungan terhadap anaknya dengan memberi perhatian seperti mengambilkan minum untuk anaknya saat sedang membersihkan teras dirumah.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi orang tua yang memberikan dukungan terhadap anaknya harus lebih bersabar dalam menghadapi anak, memberi perhatian dan kasih sayang yang lebih agar anak merasa nyaman dan dicintai.
2. Orang tua diharapkan dapat mengurangi hukuman yang diberikan terhadap anak agar tidak menimbulkan kekerasan secara verbal maupun nonverbal.
3. Bagi keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap orang tua mengenai perkembangan anak agar adanya peningkatan dalam kemandirian anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan menambah teori-teori mengenai tunagrahita, agar dapat menambah bahan mengenai gangguan tunagrahita.

### DAFTAR PUSTAKA

Astati. (2011). *Bina Diri Untuk Tunagrahita*. Bandung : Amanah Offset.

Friedman. M. M. (2008). *Keperawatan keluarga*. Jakarta : EGC.

Muliana. (2013). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirian Anak Retardasi Mental Sedang Di SLB Negeri Tingkat Pembina Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, Vol. 3, No. 2, p: 89-96.

Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Bagi Pembelajaran Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.

Nurrohmatulloh, M. A. (2016). Hubungan Orientasi Masa Depan Dan Dukungan Orang Tua Dengan Minat Melanjutkan Studi Keperguruan Tinggi. *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 4, No. 4, p: 446-456.

Pancawati, R. (2013). Penerimaan Diri dan Dukungan Orang Tua Terhadap Anak Autis. *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 1, No. 2, p: 38-47.

Pangemanan, D. H. C., Durado, A. A., & Tololiu, T. A. (2013). Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Konsep Diri Pada Remaja SMA Negeri Manado. *Jurnal Universitas Sam Ratulangi Manado*, Vol.2, No.1, p: 1-8.

Pujawati, Z. (2016). Hubungan Kontrol diri dan Dukungan Orang Tua dan Perilaku Disiplin Pada Santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda. *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 4, No. 2, p: 227-236.

Santy, W. H., & Sari, O. A. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Personal HYGIENE Anak Tunagrahita Di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 1, No 2, p: 133-141.

Saptunar. (2012). Meningkatkan Keterampilan Menyetrika Pakaian Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 1, No. 1, p: 102-112.

Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental 2*. Jakarta : Kanisius.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.

Tuwoso., Kusuma, F. I., & Sutadji, E. (2014). Kontribusi Dukungan Orang Tua Penguasaan Pengetahuan Dasar Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Pencapaian Kompeten Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Universitas Malang*, Vol. 4, No. 1, p: 1-14.

Vauziah, E. (2016). Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. *Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 4, No. 1, p: 30-35.

Washington. (2005). *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders*. DSM IV. *American Psychiatric Association*.

Widyarini, N. M. M., & Widianingsih, R. (2009). Dukungan Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Remaja Mantan Pengguna Narkoba. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*, Vol. 3, No. 1, p: 10-15.